

RELIGIUSITAS TOKOH DALAM NOVEL *API TAUHID* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY (KAJIAN SEMIOTIKA)

Nurul Hayati¹, Yumna Rasyid², Darmahusni

*SMA Al Azhar Syifa Budi Cibinong¹,
Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta,^{2,3}
nhayati12.nh@gmail.com¹, yumna.rasyid@unj.ac.id²,
darmahusni@unj.ac.id³*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang religiusitas tokoh dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan pendekatan semiotik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Religiusitas tokoh terbagi dalam tiga dimensi, yaitu dimensi iman, dimensi islam, dan dimensi ihsan. Kajian yang digunakan adalah kajian semiotika.. Kajian semiotik dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Pierce. Pierce membagi tanda hubungan antara representamen dan objeknya menjadi ikon, indeks dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tanda semiotik ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Api Tauhid*. Dimensi iman dalam tiga tanda semiotik ikon, indeks, dan simbol sebanyak 18,12%, dimensi islam sebanyak 22,45% dan dimensi ihsan sebanyak 54,09%.

Kata kunci: religiusitas, semiotik, ikon, indeks, simbol

Abstract, The purpose of this study is to gain a deep understanding of the religiosity of the characters in the novel *Api Tauhid* by Habiburrahman El Shirazy using a semiotic approach. The research method used is the method of content analysis with a qualitative approach. The character of the figure is divided into three dimensions, namely the dimension of faith, the dimension of Islam, and the dimension of *ihsan (virtue)*. The study used is semiotic study using Charles Sanders Pierce semiotic theory. Pierce divides the mark of the relationship between its *representamen* and its object into icons, indexes and symbols. The results show that there are semiotic signs of icons, indexes, and symbols in the novel of the *Api Tauhid*. Dimensions of faith consist of three signs of symbolic semiotics, indexes, and symbols amounting 18.12%, Islamic dimensions amounting 22.45% and dimensions *ihsan* amounting 54.09%.

Keywords: *religiosity, semiotic, icons, indexes, symbols*

PENDAHULUAN

Beragama merupakan gejala universal manusia dalam hidupnya, artinya kita bisa menemukan manusia tanpa sains, seni dan filsafat, tetapi tidak semua manusia memiliki kepercayaan terhadap ketuhanan dan agama. Di samping universal, kehidupan beragama di zaman modern ini sudah demikian kompleks. Banyak macam agama yang dianut manusia dewasa ini. Aliran kepercayaan, aliran kebatinan, dan aliran pemujaan juga banyak ditemukan pada masyarakat modern zaman sekarang ini.

Agama merupakan kunci sejarah, kita baru dapat memahami jiwa suatu masyarakat, bila kita memahami agamanya. Kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaan, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Agama merupakan ambang pintu bagi segenap kesusasteraan. Agama merupakan sumber filsafat, pendorong penciptaan sastra dan sekaligus membuat sastra atau karya sastra bermuara kepada agama.

Pertautan dua hal itu didasarkan pada pandangan bahwa seorang pengarang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari ajaran agama yang tampak dalam kehidupan. Pandangan itu erat dengan proses penciptaan karya sastra, bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya. (Wulandari, 2012:247)

Karya sastra sebagai hasil imajinasi kreatif pengarang yang bertolak dari realitas objektif tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan religiusitas yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu nilai yang menjadi pedoman bagi manusia dalam bersikap dan bertingkah laku adalah nilai religiusitas. Kehadiran nilai religiusitas dalam sastra adalah keberadaan sastra itu sendiri. Di Indonesia Nilai-nilai religiusitas ini meliputi keimanan, keislaman, dan keihsanan. Novel-novel yang bernafaskan religiusitas mengajak pembaca untuk berkontemplasi menemukan nilai-nilai tersebut dan menghayati kekompleksitasan kehidupan secara mendalam.

Salah satu novel yang mengupas dan membahas unsur religiusitas dengan baik adalah novel *Api Tauhid* (Novel Sejarah Pembangun Jiwa) karya Habiburahman El-Shirazy. Novel ini sarat akan pesan religius yang didukung oleh setting dan gaya bahasa yang lancar serta santun. Novel *Api Tauhid*, menurut pengarangnya, ditujukan untuk meningkatkan kesadaran pemuda muslim terhadap agama dan ajaran agama dengan membuat novel yang dilatarbelakangi sejarah.

Novel *Api Tauhid* ini sangat menarik untuk diungkap kandungannya dengan berbagai pendekatan karena novel ini memang sarat akan pesan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Diana (2016:117) bahwa novel merupakan sastra yang indah baik bahasa maupun isinya karena mengandung bahasa yang artistik dan sarat makna. Oleh sebab itu, novel ini sangat sesuai untuk dikaji dengan semiotika. Hal ini tidak berlebihan karena novel *Api Tauhid* memang ditulis oleh pengarangnya menggunakan berbagai tanda dalam mengurai ide-idenya. Tanda dalam hal ini adalah tanda – tanda yang berkaitan dengan ikon, simbol, dan indeks misalnya dalam menyiratkan isi suatu ayat Al – Quran dan hadis, perilaku dan dialog yang dikemukakan oleh tokoh-tokohnya.

Dengan menggunakan kajian semiotika peneliti akan mencermati tanda-tanda yang berkaitan dengan ikon, simbol, dan indeks yang dapat mengungkapkan secara jelas bentuk-bentuk religiusitas para tokohnya sehingga dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya religiusitas dalam kehidupan dan juga memberikan keteladanan.

Religius berasal dari religious yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Tontowi, 2005:1). Ancok dan Suroso(2015:77) mengartikan religious dari sudut pandang psikologi. Menurut Ancok dan Suroso, religious adalah sistem simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Berangkat dari paradigma keseimbangan dalam nalar agama dan tindakan sosial religious yang diarahkan untuk membentuk dimensi kesadaran beragama manusia sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang paling mulia di atas derajat makhluk Tuhan lainnya, berkewajiban memahami tentang dimensi-dimensi religiusitas yang telah melekat di dalam diri.

Mudzakir (2004:13) menjelaskan secara ringkas tentang tiga dimensi religiusitas yang sejalan dengan hadist Nabi, yaitu dimensi keimanan berupa yaitu akidah atau kepercayaan terhadap hal-hal yang fundamental seperti masalah iman kepada Allah, malaikat, rasul-rasul Allah, Alquran sebagai wahyu, hari akhir, dan takdir. Dimensi keislaman syariah atau peribadatan yang menunjukkan kepatuhan dan direalisasikan dalam kepercayaan, baik secara vertikal (individu) maupun horizontal (sosial), seperti membaca dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, berpuasa, dan haji bagi yang mampu. Dimensi keihsanan yaitu berbuat baik atau berakhlak baik, yang menunjukkan kualitas seseorang seperti berbuat keadilan, membela kebenaran, berlaku jujur, menjaga amanat, menolong, dermawan, baik terhadap keluarga, tetangga, teman sejawat, maupun kepada bangsa. Untuk mengungkap nilai-nilai religiusitas pendekatan semiotik adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis tanda-tanda.

Teori dari Pierce menjadi *Grand Theory* dalam semiotik. Pierce ingin membongkar sebuah bahasa secara keseluruhan. Sehingga, Pierce mengungkapkan sebuah teori yang mengungkapkan arti secara keseluruhan, yaitu “Teori Triadik” dari “tanda”(Cobley&Jans, 2002:4). Pierce mengatakan bahwa hubungan langsung dengan tanda, yang bisa diistilahkan

sebagai representament mempunyai hubungan langsung dengan objek yang membutuhkan sebuah *interpretant*.

Budiman (2005:56-57) menguraikan triadik utama pierce dengan memulainya dari ikon. Ikon adalah tanda yang didasarkan atas keserupaan atau kemiripan (*resemblance*) di antara representamen dan objeknya, entah objek tersebut betul-betul eksis atau tidak. Kedua budiman menguraikan indeks. Indeks ialah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Ketiga budiman menguraikan simbol. Simbol adalah tanda yang representamennya merujuk kepada objek tertentu tanpa motivasi. Simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa adanya kaitan langsung di antara representamen dan objeknya yang oleh Ferdinand de Saussure dikatakan sebagai sifat tanda yang arbitrer.

Pendapat lain disampaikan pula oleh Basalamah (2008:27-28). Basalamah menuliskan ikon menjadi tiga bagian, yaitu ikon topologis yang berarti kemiripan yang tampak disini adalah kemiripan spasial, ikon diagramatik yang menampakkan kemiripan relasional dan ikon metaforis yang berarti tidak adanya kemiripan antara tanda dengan acuanya. Yang mirip bukanlah tanda dengan acuan, melainkan antara dua acuan yang diacu oleh tanda yang sama. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan eksistensi, dan simbol merupakan tanda yang terbentuk secara konvensional.

Semiotika bukan hanya sekadar teori, namun dapat diterapkan dalam sebuah penelitian ilmiah. Semiotika dapat digunakan untuk menafsirkan tanda-tanda secara sistematis termasuk pada karya sastra. Semiotika dapat menafsirkan tanda-tanda yang berkaitan dengan berbagai aspek dalam karya sastra. Karya sastra merupakan perpaduan yang kompak antar unsur-unsurnya sehingga membutuhkan analisis semiotik untuk memaknai karya sastra secara mendalam.

Penelitian tentang religiusitas tokoh dengan tinjauan semiotik ini juga pernah diteliti oleh Ismiatun (2014) dengan menggunakan novel *Ayat-Ayat Cinta* dari pengarang yang sama yaitu Habiburrahman El Shirazy. Ismiatun menggunakan pendekatan semiotik dalam menganalisis datanya, namun perbedaannya adalah ismiatun meneliti dengan metode semiotis dilihat dari pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, sedangkan penelitian ini menggunakan metode semiotik Triadik Pierce.

Berdasarkan penjabaran di atas penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yaitu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang religiusitas tokoh pada novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan pendekatan semiotik. Tujuan khusus dari penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam religiusitas tokoh dalam dimensi iman, dimensi islam, dan dimensi ihsan yang ditinjau dari tanda-tanda semiotik pierce yaitu ikon, indeks, dan simbol.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy. Adapun pendekatan sastra yang digunakan ialah pendekatan semiotik. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi pustaka, melakukan pengamatan hal-hal yang berkaitan dengan religiusitas tokoh dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy berupa kata, frasa, klausa dan kalimat.

Selain teknik, terdapat juga prosedur pengumpulan data. Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi Membaca dan memahami isi novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy dan menetapkan sebagai sumber data pada penelitian, Membuat catatan yang berupa abstraksi atau pendeskripsian setiap peristiwa yang merupakan unsur religiusitas tokoh dalam novel, Mengidentifikasi aspek-aspek yang tercantum dalam tujuan penelitian, dan kemudian melakukan analisis dan interpretasi data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah penulis lakukan dalam mengkaji tanda-tanda semiotik ikon, indeks, dan simbol pada Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy dapat diketahui bahwa tanda tersebut terdapat dalam keseluruhan isi novel. Tanda-tanda ini digunakan untuk mengkaji religiusitas tokoh dari dimensi iman, islam, dan ihsan.

1. Religiusitas Tokoh ditinjau dari Ikon

a. Dimensi Iman

Religiusitas tokoh dalam dimensi iman pada tanda ikon hanya di temukan 5 buah data dari keseluruhan isi novel. Penanda ikon pada dimensi keimanan diceritakan dengan rasa bahagia Fahmi jika saja ia berada di zaman Rasulullah, jika berada di saat itu, ia akan menyambut Rasulullah dengan rasa bahagia dan penuh cinta. Ia akan memeluk Rasulullah. Kalimat *rasa bahagia walau hanya membayangkan* merupakan representamen yang merujuk kepada rasa cinta dan keimanan kepada Nabi Muhammad walau terbentang jarak masa hidup yang sangat jauh. Kalimat ini menunjukkan bahwa Fahmi mengimani Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Berjihadlah di jalan Allah! Allah Maha Penolong! Peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! Hanya kekuasaan Allah yang membunuh kalian!....." (hal.384)

Pengungkapan keimanan melalui ikon terlihat dari representamen *hanya kekuasaan Allah yang membunuh kalian* yang merujuk kepada bentuk keimanan yang sangat kuat kepada takdir dan kuasa Allah, yakni sebuah hubungan metafor antara keimanan kuat dan tidak ada rasa takut dalam berjihad di jalan Allah.

Tiba-tiba, ia teringat kenapa membaca surat Al-Ikhlâs, yang kedahsyatannya seumpama membaca sepertiga Al-Quran. Ia menghayati, karena di dalam surat Al-Ikhlâs ada penegasan Tauhid. (hal.79)

Semiotik yang muncul dari kutipan ini adalah ikon metaforis yakni mengumpamakan membaca surat Al-Ikhlâs sama dahsyatnya dengan membaca sepertiga Al-Quran. Objeknya adalah membaca surat Al-Ikhlâs. Hubungan antara representamen dan objek membentuk interpretan yaitu hanya dengan membaca surat Al – Ikhlâs saja sudah seperti membaca sepertiga dari Al-Quran.

b. Dimensi Islam

Tanda semiotik ikon pada dimensi keislaman sebagian besar menggunakan tanda ikon metaforis. Dimensi keislaman adalah dimensi yang menjelaskan mengenai hukum syariat atau peribadatan. Seperti yang telah dijelaskan pada pendahuluan, yang merupakan dimensi keislaman adalah melaksanakan ibadah seperti salat, puasa, zakat, naik haji, berdoa, dan bentuk-bentuk ibadah lainnya.

Ikon yang terdapat dalam dimensi islam ini ditunjukkan dengan kalimat *Mirza seperti memimpin lembu-lembunya untuk berdzikir kepada Allah sebelum matahari terbit di ufuk timur*, berdzikir adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah. Kalimat tersebut termasuk ikon metaforis karena hewan-hewan sesungguhnya tidak dapat berdzikir layaknya manusia berdzikir. Hewan atau makhluk ciptaan Allah lain memiliki cara sendiri dalam beribadah kepada Allah. Kata berdzikir disini adalah semua bentuk pengibaratan yang menyerupai perilaku manusia.

Ikon lain yang terdapat dalam dimensi keislaman terdapat dalam kutipan *Semua orang yang mengenal Said Nursi menggambarkannya sebagai orang yang sangat bersungguh-sungguh dalam beribadah* hal ini menunjukkan keislaman dalam kata beribadah. Representamen

adalah kata *menggambarkan* dengan Said Nursi sebagai objek. Kata *menggambarkan* merupakan sebuah bentuk penyerupaan dalam bentuk lisan, yaitu menceritakan sesuatu sesuai dengan apa yang sesungguhnya. Semua orang yang mengenal Said Nursi menceritakan ia berdasarkan apa yang nyata terjadi sebagai orang yang sangat sungguh-sungguh dalam beribadah.

c. Dimensi Ihsan

Dimensi ihsan merupakan dimensi yang lebih berhubungan kepada bentuk konsekuensi yang disadari umat beragama terhadap tanggung jawabnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk dimensi ihsan itu dapat berupa rasa kemanusiaan seperti tolong-menolong, baik kepada siapa pun, bertanggung jawab terhadap pekerjaan, dan tidak merugikan orang lain. Dimensi Ihsan lebih kepada hubungan manusia antar manusia yang pertanggungjawabannya langsung kepada Allah.

Dalam tanda semiotik ikon, dimensi ihsan memiliki data yang paling banyak dibandingkan dimensi iman dan dimensi islam. Terdapat 7 data yang menggunakan tanda semiotik ikon.

Ikon dalam dimensi ihsan ditunjukkan oleh kutipan kalimat di bawah ini:

Nur Jannah mencium tangan kanan ibuku seolah-olah tangan ibundanya sendiri. Sementara tangan kiri ibuku mengelus kepala Nur Jannah dengan penuh kasih. (hal.38)

Kutipan ini menunjukkan objek bahwa Nur Jannah menghormati ibunda tokoh aku seolah-olah ibunya sendiri. Representasinya berupa ikon metafora yakni Nur Jannah mencium tangan kanan ibuku seolah-olah tangan ibundanya sendiri. Sikap Nur Jannah yang sangat santun ini merupakan interpretasi dari sikap ihsan yang dimiliki seseorang yang religius. Ibu dari tokoh aku pun membalas sikap Nur Jannah dengan mengelus kepala Nur Jannah dengan penuh kasih.

Tanda ikon lain terdapat dalam kutipan *beliau menyambutku hangat*. Kata *hangat* adalah representasi dari objek sikap seseorang terhadap orang lain. Kata *hangat* memiliki pengertian sesuatu yang membuat nyaman. Kata *hangat* ini kemudian digunakan untuk menggambarkan sikap seseorang yang ramah, santun dan menyenangkan. Sikap seseorang yang seperti itu disamakan dengan makna dari kata *hangat*. Memiliki sikap yang hangat terhadap orang lain merupakan implementasi dari dimensi ihsan.

2. Religiusitas Tokoh ditinjau dari Indeks

Indeks adalah tanda semiotik yang menunjukkan hubungan kausalitas atau sebab-akibat (Berger, 2010:16). Seperti halnya ikon, religiusitas yang dikaji menggunakan indeks juga terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi iman, dimensi islam dan dimensi ihsan. Berdasarkan temuan data penelitian pada bab IV religiusitas ditinjau dari indeks ditemukan data dimensi iman dengan tanda semiotik indeks sebanyak 27 data, dimensi islam sebanyak 30 data, dan dimensi ihsan sebanyak 107 data.

a. Dimensi Iman

"saat iktikaf tidak ada niat sedikit pun aku ingin bunuh diri. Tidak mungkin aku lakukan. Aku orang beriman." (hal.19)

Semiotik yang muncul dari kutipan ini adalah indeks karena penanda dan petanda menunjukkan hubungan kausalitas. Representasi *tidak ada niat sedikit pun aku ingin bunuh diri* yang merujuk pada aku orang beriman. Ini menunjukkan interpretasi tokoh aku yang tidak

memiliki niat untuk bunuh dan tidak mungkin melakukan tindakan tersebut karena ia adalah orang beriman.

Membunuh diri sangat dilarang dalam islam karena ini berarti mendahului ketetapan Allah. Hanya Allah yang berhak untuk mengambil kehidupan yang telah ia berikan. Larangan bunuh diri pun diatur dalam Al-Quran An-Nisa ayat 29 yang artinya “Janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Mahapenyayang kepadamu.”

b. Dimensi Islam

Tanda indeks dalam dimensi islam dapat dikaitkan dengan sebuah bentuk hubungan kausalitas yang merujuk pada ibadah. Kalimat *Fahmi tiada putus mengucapkan tasbih melihat pemandangan yang baginya sangat menakjubkan itu* menunjukkan indeks dalam dimensi islam. Representamen *tiada putus mengucapkan tasbih* dengan objek *rasa kagum melihat suatu pemandangan* memiliki hubungi kausalitas mengucapkan tasbih sebagai wujud kekaguman. Kalimat tasbih yang berbunyi Subhanallah yang memiliki arti maha suci Allah merupakan kalimat yang mengagungkan kehebatan Allah sebagai pencipta. Mengucapkan kalimat ini juga bernilai ibadah karena kalimat ini merupakan dzikir yang paling dicintai Allah dan dapat menjadi penggugur dosa.

Hal ini dijelaskan pula dalam hadist riwayat Muslim yang berbunyi Rasulullah SAW ditanya, “Perkataan apa yang paling utama?” Beliau menjawab, “Yang dipilih Allah bagi para malaikat atau hamba-hamba-Nya, yaitu ‘Subhaanallah wa bihamdihi’ (Maha Suci Allah dengan segala puji pada diri-Nya).

Dalam novel *Api Tauhid* diceritakan sosok Nuriye ibunda Said Nursi yang sangat taat beribadah. Bahkan saat mengandung anak-anaknya, termasuk saat mengandung Said Nursi, Nuriye selalu menjaga diri dalam keadaan suci dan tidak pernah meninggalkan salat malam, kecuali saat uzur.

Tidak pernah meninggalkan salat dan senantiasa menjaga diri dalam keadaan suci adalah bentuk ketaatan seseorang dalam peribadatan kepada Allah. Saat mengandung, Nuriye selalu menjaga dirinya dalam keadaan suci dan tidak pernah meninggalkan salat malam adalah salah satu bentuk keataatan Nuriye sebagai muslim, ia juga mendidik anak dalam kandungannya untuk beribadah kepada Allah sejak dalam kandungan. Hal ini merupakan tanda indeks karena memiliki hubungan sebab-akibat.

c. Dimensi Ihsan

Dimensi ihsan merupakan bentuk tertinggi dalam sisi religiusitas seseorang. Keimanan dan ibadah merupakan hubungan langsung seorang hamba dengan penciptanya. Berbeda dengan ihsan yang dapat menjadi pengejawantahan dari sikap iman dan islam. Seseorang benar-benar dapat dikatakan religius ketika ia dapat mengaplikasikan keimanan dan ibadahnya dengan sikapnya kepada masyarakat sekitarnya atau pun kepada makhluk Allah yang lainnya.

Habiburrahman pun dalam novel *Api Tauhid* ini lebih banyak memasukkan sisi religiusitas dari dimensi ihsan. Ini terbukti dengan 107 data yang ditemukan, jauh lebih banyak dibandingkan dimensi iman dan islam.

Salah satu dimensi ihsan dalam tanda semiotik indeks terlihat dari kutipan berikut ini:

Ilmu yang didapat bapak selama di pesantren cukup bisa menjawab keperluan masyarakat desa..... Maka sejak muda, orang di kampungku sangat percaya kepada bapak, sehingga beliau diminta menjadi modin. (hal.27)

Representamen *ilmu yang didapat bapak selama di pesantren cukup bisa menjawab keperluan masyarakat desa* berobjek *orang di kampungku sangat percaya kepada bapak* dengan interpretan bapak menjadi orang yang dipercaya di kampung, sehingga diangkat menjadi modin

karena pernah sekolah di pesantren. Hubungan antara representamen dengan objek memiliki hubungan kausalitas sehingga tanda semiotik yang digunakan adalah indeks.

Dimensi ihsan yang ditandai dengan indeks juga terlihat dari sikap Fahmi yang melarang ayahnya membelikan rokok untuk Pak Lurah. Representamen Fahmi melarang bapak membeli rokok merujuk kepada rokok mubazir dan membahayakan kesehatan memiliki hubungan kausalitas dengan tanda semiotik indeks. Ayah Fahmi ingin membelikan Pak Lurah rokok karena ingin memuliakan tamu, Pak Lurah yang perokok, ingin datang dan karena ingin menghormati tamunya. Fahmi melarang karena hal itu sama saja dengan membahayakan kesehatan Pak Lurah. Sikap Fahmi ini merupakan sikap yang perhatian kepada sesama manusia.

3. Religiusitas Tokoh Ditinjau dari Simbol

Simbol merupakan perwujudan suatu hal yang merupakan konvensi yang berlaku pada suatu masyarakat. Simbol-simbol yang peneliti temukan pada penelitian ini merupakan simbol yang peneliti interpretasikan atas dasar pengetahuan yang ada dalam suatu budaya dalam masyarakat.

Data-data yang peneliti kutip hanya berupa simbol yang memiliki kaitan dengan religiusitas tokoh dari tiga dimensi, yaitu dimensi iman, dimensi Islam, dan dimensi ihsan.

a. Dimensi Iman

Dimensi iman dengan tanda semiotik simbol ditemukan sebanyak 14 data. Salah satu bentuk simbol terlihat dalam kutipan teriakan *takbir yang membakar semangat seluruh pasukan Islam* merujuk kepada objek iman kepada Allah. Sultan Muhammad II memberi komando kepada pasukannya saat akan merebut Konstantinopel dengan meneriakkan takbir untuk membakar semangat pasukannya. Hal ini menunjukkan bahwa takbir adalah simbol kekuatan umat Islam. Meneriakkan Allah Maha Besar menjadi keyakinan umat Allah menyertai mereka.

Simbol lain dalam dimensi keimanan dapat dilihat dari kutipan kalimat berikut:

Jadilah aku iktikaf dengan kesedihan jiwa tiada tara, tapi aku lawan dengan hafalan Al-Quran-ku. Aku ingin melawan cahaya cintaku yang suci pada istriku yang telah terpatrit dengan cahaya cinta yang lebih agung yaitu cahaya cinta pada Illahi. (hal.68)

Aku ingin melawan cahaya cintaku yang suci pada istriku yang telah terpatrit dengan cahaya cinta yang lebih agung yaitu cahaya cinta pada Illahi adalah representamen dalam bentuk simbol. Objeknya adalah keimanan dan ketauhidan kepada Allah. Hubungan antara representamen dengan objek menunjukkan bahwa tokoh Fahmi mengagungkan dan memomorsatukan Allah di atas segala-segalanya. Pada saat itu Fahmi sedang merasa kecewa pada istrinya, ia merasa sangat sedih, ia merasa cintanya yang suci tak dihargai oleh istrinya, untuk itulah demi mengobati luka hatinya ia menyadari bahwa tak ada rasa cinta yang lebih agung selain kepada Allah. Cinta kepada Allah adalah simbol ketauhidan seorang hamba.

b. Dimensi Islam

Dimensi Islam berhubungan dengan peribadatan. Dimensi Islam yang ditinjau dari tanda semiotik simbol terdiri dari 58 data. Salah satu simbol dalam dimensi Islam yang peneliti temukan dalam novel ini adalah *jilbab*. *Jilbab* adalah simbol dari ketaatan seorang muslimah terhadap perintah agamanya. Aturan berjilbab bagi perempuan muslim juga telah di atur dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi “ Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: ‘hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dari ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa jilbab selain berfungsi sebagai penutup aurat dan menjaga kehormatan wanita, juga merupakan simbol bagi muslimah. Firman Allah yang berbunyi “ supaya mereka dikenali” menjadi bukti. Jilbab termasuk ke dalam dimensi islam karena jilbab merupakan perintah Allah, menaati perintah Allah adalah bagian dari ibadah.

Simbol lain yang ditemukan dalam novel Api Tauhid adalah *kiblat*. Setelah melangsung akad nikah, Fahmi mengajak Nuzula untuk melaksanakan salat dua rakaat. Ketika hendak menggelar sajadah, Nuzula meluruskan arah kiblat Fahmi. “.....*Kiblatnya arah cermin,*” lirik Nuzula meluruskan arah kiblat, tindakan Nuzula meluruskan arah kiblat merupakan objek dari representamen simbol. Saat melaksanakan ibadah salat seorang muslim harus menghadap ke arah kiblat. Kiblat umat muslim merupakan kabah dan seluruh umat muslim harus salat menghadap kabah adalah simbol dari menjaga persatuan umat. Arah kiblat harus disamakan agar tidak terjadi perpecahan umat. Kiblat adalah simbol pemersatu umat.

Simbol lain yang muncul adalah wudhu. Kutipan kalimat “*Sana ambil air wudhu. Shalat dua rakaat. Mintalah kepada Allah diberi kebersihan hati dan diberi yang terbaik*” menunjukkan bahwa wudhu adalah simbol dari proses penyucian diri seorang muslim. Sebelum melaksanakan salat, sebelum membaca Al-quran seorang muslim diwajibkan untuk berwudhu. Wudhu bukan sekedar ritual tapi lebih kepada proses pembersihan jiwa. Seorang muslim juga dianjurkan untuk berwudhu jika kondisi sedang dalam keadaan marah, membersihkan hati dan kembali menyucikan jiwa. Wudhu merupakan simbol dari dimensi keislaman karena wudhu merupakan bagian dari ibadah.

c. Dimensi Ihsan

Tanda semiotik simbol yang terdapat dalam dimensi ihsan pada novel Api Tauhid ditemukan sebanyak 31 data. Bentuk simbol tersebut terdapat dalam kalimat *Nur jannah dan keluarganya itu ibarat bulan purnama yang bersinar terang, ... Kyai Arselan dan keluarganya itu seumpam matahari*. Maksud dari kalimat ini adalah Nur Jannah dan keluarganya juga merupakan keluarga dan keturunan yang baik, tetapi dengan kesholehah yang dimiliki keluarga kyai Arselan ia menjadi lebih bercahaya dan terang benderang. Matahari dan bulan adalah simbol, bentuk pujian dari keluarga Fahmi. Menandakan keluarga Fahmi memiliki pikiran positif terhadap orang lain yang merupakan sikap ihsan dalam hubungan muamalah.

Simbol lain dapat dilihat dari kutipan kalimat di bawah ini:

Selama ini aku selalu menjaga pandangan, berusaha mati-matian tidak memandangi perempuan kecuali ibu dan saudari kandungku. Selama ini aku juga berusaha mati-matian menjaga hatiku agar tidak sampai jatuh cinta kepada perempuan yang tidak halal. (hal.57)

Seorang laki-laki muslim wajib menjaga pandangannya dari perempuan yang tidak halal baginya. Menjaga pandangan ini merupakan bentuk penghormatan kepada perempuan dalam islam. Representamen *selama ini aku selalu menjaga pandangan* adalah simbol yang menunjukkan bahwa Fahmi adalah lelaki religius yang sangat menghormati wanita.

Kutipan lain dalam bentuk simbol dan merupakan dimensi keihsanan adalah *pak lurah adalah orang yang sangat lapang dadanya*. Frasa *lapang dada* merupakan representamen dari objek memiliki kesabaran dan mampu menerima sesuatu dengan senang hati. Interpretasi dari frasa ini dihubungkan dengan keluarga pak lurah yang lebih awal meminta Fahmi untuk menjadi suami Nur Jannah, anak pak lurah, tapi keluarga kyai Arselan juga tertarik pada Fahmi dan memintanya juga untuk menjadi suami Nuzula, anak bungsu kyai Arselan. Keluarga Fahmi memutuskan untuk memilih Nuzula, ketika keputusan ini disampaikan kepada pak lurah, beliau menerimanya dengan lapang dada, dengan hati terbuka tanpa rasa marah. Lapang dada adalah simbol dari kesabaran.

Tanda ikon, indeks, dan simbol berfungsi untuk menggambarkan dan memperjelas cerita. Selain itu, penggunaan ikon, indeks, dan simbol juga berfungsi untuk memperindah penggunaan bahasa sehingga pembaca lebih menikmati isi dari Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy. Perasaan menikmati akan membuat pembaca lebih dapat memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis sehingga pesan tersampaikan.

PENUTUP

Religiusitas dalam penelitian ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi iman, dimensi islam dan dimensi ihsan. Tanda semiotik pertama yang digunakan untuk meninjau religiusitas tokoh adalah ikon. Ikon merupakan tanda semiotik yang menunjukkan kemiripan antara representamen dengan objeknya. Ikon juga terbagi dalam beberapa kategori, yaitu ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metaforis. Dalam Novel tauhid ditemukan 5 (1,77%) data dengan tanda semiotik ikon pada dimensi iman, 2 (0,72%) data dengan tanda ikon pada dimensi islam, dan 7 (2,50%) data dengan tanda pada dimensi ihsan. Secara keseluruhan hanya 4,99% data dengan tanda semiotik ikon pada novel Api Tauhid. Data yang ditemukan dalam novel Api Tauhid dengan tanda semiotik indeks cukup banyak. Terdapat 27 data (9,60%) dalam dimensi iman dengan tanda semiotik indeks, 30 data (10,67%) pada dimensi islam dan yang paling banyak adalah pada dimensi ihsan sebanyak 107 data (38,07%) dengan tanda semiotik indeks. Secara keseluruhan terdapat 58,97 persen isi novel menggunakan tanda indeks. Tanda semiotik dalam religiusitas dimensi iman ditemukan sebanyak 14 data (4,98%), 58 data (20,64%) dalam dimensi islam dan 31 data (11,03%) dalam dimensi ihsan. Secara keseluruhan terdapat 36,65% persen isi novel menggunakan tanda semiotik simbol.

Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang memiliki minat baca tinggi. Saat ini pemerintah sedang giat mencanangkan gerakan literasi di sekolah-sekolah demi menumbuhkan minat baca sejak dini. Penelitian ini diharapkan memberi implikasi bagi dunia literasi dalam masyarakat, dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat lebih mudah memahami cerita dengan mengenal kajian semiotik, memahami maksud kalimat dan menambah kosakata. Diharapkan dengan itu, minat baca masyarakat menjadi lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. 2015. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem Psikologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Basalamah, Aly Abubakar.2008. *Semiotika dan Penerapannya dalam Studi Sastra*. Yogyakarta: Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta:Tirta Wacana.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta:Buku baik.
- Cobley, Paul dan Litza Jans. 2002. *Mengenal Semiotika*. Bandung:Mizan.
- Diana, Ani. 2016. *Kajian Semiotik Pada Kumpulan Cerpen Sekuntum Mawar Di Depan Pintu Karya M.Arman A.Z.*, Jurnal Pesona Volume 2 No.1.
- Ismiatun. 2016. *Aspek Religius dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Semiotik*, Kajian Linguisitik dan Sastra, Volume 26, no.1.
- Mudzakir, Jusuf. 2004.*Fenomena Psikologis terhadap Religius dan Religiusitas*, Jurnal Transformasi Kependidikan dan Keagamaan. Jakarta: Bidang Kajian Masjid Baitut Tholibin.
- Tontowi, Ahmad. 2005. *Hakikat Religiusitas*. Sumatera Selatan: Balai Diklat Keagamaan Palembang. www.kemenag.go.id. (diakses November 2017)

Wulandari, Vivi. 2012. *Perbandingan Religiusitas Tokoh Muallaf dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El Shirazy dan Novel Ternyata Aku Sudah Islam Karya Damien Dematra.*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.1 No.1, Seri B 87